

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan tetap menjadi masalah penting secara global, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan seperti pulau-pulau kecil. Meskipun produksi pangan di dunia terus meningkat, penyebaran dan akses terhadap pangan yang sehat belum merata. Menurut Costlow et al. (2024) dalam analisis global, terdapat perbedaan besar dalam ketersediaan pangan yang beragam dan bergizi di berbagai wilayah dunia, terutama bagi masyarakat yang pendapatan mereka rendah dan daerah terpencil. Hasil ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mencapai ketahanan pangan tidak hanya terletak pada produksi, tetapi juga terkait dengan akses, kemampuan membeli, serta kelengkapan sistem pangan secara keseluruhan.

Menurut laporan global tahun 2024, lebih dari sepertiga penduduk dunia, yaitu sekitar 2,8 miliar orang, tidak memiliki kemampuan untuk membeli diet yang sehat, terutama di negara-negara dengan pendapatan rendah. UNICEF (2024).

Di Indonesia, tingkat ketahanan pangan di rumah tangga sangat bergantung pada kondisi sosial dan ekonomi, terutama ketika terjadi krisis. Menurut Akbar dan rekan-rekannya (2023), pandemi COVID-19 secara signifikan memengaruhi keamanan pangan di berbagai daerah di Indonesia — menunjukkan bahwa kemampuan akses terhadap makanan serta kestabilan ekonomi sangat berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan.

Demikian pula, dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19, nelayan di Pantai Blado melakukan penyesuaian ekonomi dengan memperluas jenis pekerjaan mereka. Beberapa di antaranya beralih ke bertani, beternak, atau bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan pokok, termasuk makanan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyesuaian bisa menjadi perlindungan sosial-ekonomi ketika sumber pendapatan utama terganggu.

Dalam hal kebijakan, pemerintah telah melakukan beberapa upaya adaptasi melalui berbagai peraturan dan program nasional. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Alhudhaibi, Nurlinda, dan Astriani (2022) menekankan bahwa meski sudah ada regulasi mengenai adaptasi perubahan iklim dalam sektor Kelautan, aspek penting seperti diversifikasi pangan sebagai salah satu tindakan adaptasi masih belum sepenuhnya diperhatikan dalam kebijakan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi di Indonesia masih menghadapi hambatan dalam penerapannya, baik dari sisi regulasi maupun partisipasi masyarakat.

strategi adaptasi tidak dapat dilepaskan dari konsep ketahanan sosial (social resilience). Penelitian Nurhalimah dan Dora (2024) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi, seperti memperluas jenis pekerjaan, memproses hasil laut menjadi produk yang lebih bernilai, serta memanfaatkan sumber daya lokal untuk mengatasi kendala

ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara-cara adaptasi ini merupakan bagian dari ketahanan sosial, karena tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dan terorganisir untuk menjaga kestabilan hidup keluarga.

Komunitas nelayan di daerah pesisir sering menghadapi ketidakpastian dalam mendapatkan hasil perikanan, terutama ketika musim berikan tidak baik atau terjadi gangguan di sektor ekonomi. Menurut Nurhalimah & Nuriza Dora (2024), masyarakat nelayan di Desa Suka Maju menggunakan berbagai cara untuk menyesuaikan diri dalam mengelola sumber daya pesisir, seperti mengawetkan ikan dengan cara diasinkan, serta memanfaatkan daun dan buah nipa sebagai bahan atap atau makanan alternatif, agar tetap bisa menjalani kehidupan mereka.

Penelitian oleh Far Far dan Tuhumury (2022) di Kepulauan Kei Besar, Maluku Tenggara, menunjukkan bahwa pandangan masyarakat pesisir tentang perubahan iklim sangat mempengaruhi cara mereka beradaptasi. Masyarakat yang menyadari ancaman iklim biasanya mengembangkan strategi yang berbasis pada kearifan lokal, contohnya mengubah metode melaut, melakukan diversifikasi dalam sumber pendapatan, serta memanfaatkan jaringan sosial untuk mengurangi kerentanan terhadap ketidakpastian iklim.

Di sisi lain, penelitian oleh Syah (2022) tentang masyarakat pesisir di Bangkalan menunjukkan betapa pentingnya penerapan strategi adaptasi fisik dan sosial-ekonomi untuk menghadapi efek dari banjir rob. Masyarakat setempat berupaya beradaptasi dengan cara membangun tanggul, meninggikan bangunan rumah, serta mengubah pola kegiatan ekonomi agar dapat terus bertahan hidup. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa adaptasi masyarakat pesisir tidak hanya terbatas pada tradisi, tetapi juga mencakup langkah-langkah konkret untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan.

Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara adaptasi masyarakat pesisir di Indonesia sangat bervariasi, bergantung pada pemahaman, pengalaman, serta keadaan sosial-ekonomi setempat. Hal ini sejalan dengan pentingnya memahami keterkaitan antara perubahan iklim dan strategi adaptasi yang dipakai oleh masyarakat di Pulau Lae-Lae, yang juga menghadapi kerentanan serupa terhadap ancaman peningkatan permukaan laut dan kerusakan ekosistem pesisir.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas cara masyarakat pesisir di Indonesia beradaptasi, sebagian besar penelitian itu fokus pada adaptasi terhadap risiko lingkungan atau perubahan iklim, bukan pada bagaimana mereka mengatasi masalah pangan. Contohnya, penelitian Nurhalimah dan Nuriza Dora (2024) menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di sana mengadaptasi diri dengan cara memanfaatkan hasil laut, memperkuat hubungan dalam kelompok sosial, serta menggunakan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, penelitian ini tidak secara jelas menilai hubungan antara cara adaptasi mereka dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sehingga hubungan ini masih kurang jelas secara angka.

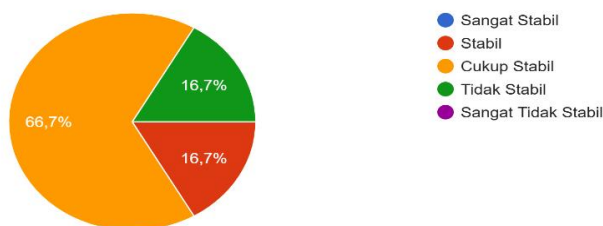
Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di komunitas pesisir atau wilayah daratan yang lebih besar, sementara penelitian khusus pada pulau kecil yang punya karakteristik sosial-ekonomi unik, seperti Pulau Lae-Lae, masih sangat sedikit. Pulau kecil berbeda dari wilayah lain karena memiliki akses terbatas terhadap pangan, bergantung lebih banyak pada sumber daya laut, dan lebih rentan secara ekonomi. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana cara adaptasi masyarakat bisa memengaruhi ketersediaan, akses, penggunaan, dan stabilitas pangan mereka.

Di Pulau Lae-Lae sendiri, belum ada penelitian yang secara langsung meneliti hubungan antara strategi adaptasi masyarakat dengan tingkat ketahanan pangan. Penelitian yang ada biasanya hanya membahas kondisi sosial-ekonomi atau cara masyarakat memperoleh penghasilan, tetapi belum sampai pada pengukuran bagaimana bentuk adaptasi itu berpengaruh pada aspek pangan.

Oleh karena itu, masih ada celah dalam penelitian (research gap) terkait kurangnya kajian empiris yang menghubungkan strategi adaptasi dengan tingkat ketahanan pangan di komunitas pulau kecil. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif mengenai sejauh mana strategi adaptasi masyarakat Pulau Lae-Lae dapat memperkuat tingkat ketahanan pangan mereka

Harga bahan pangan menurut anda saat ini?

6 jawaban



Gambar 1. 1 Jawaban Responden Data Awal

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sebagian besar responden merasa harga bahan pangan di Pulau Lae-Lae tetap stabil dalam beberapa bulan terakhir. Dari total responden, sebanyak 66,7% mengatakan bahwa harga bahan pangan tidak mengalami kenaikan yang terlalu besar.

Namun, masih ada 16,7% responden yang merasa harga bahan pangan tidak stabil. Mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan pangan

karena cuaca buruk, kondisi kapal yang tidak lancar, serta jalur distribusi yang masih terbatas.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat merasa harga pangan tidak terlalu naik, tetap saja ada sebagian keluarga yang mengalami kenaikan harga, terutama ketika cuaca memengaruhi pasokan dari daratan. Oleh karena itu, pemerintah atau pihak terkait tetap harus memperhatikan stabilitas harga pangan di Pulau Lae-Lae, karena masyarakat sangat bergantung pada pasokan dari kota.

Pulau Lae-Lae adalah salah satu pulau kecil di Kota Makassar yang dihuni oleh warga pesisir atau nelayan. Sebagian besar keluarga di sana bergantung pada sektor kelautan, seperti menangkap ikan, usaha kecil, jasa penyeberangan, dan lainnya. Karena terbatasnya lahan pertanian dan ketergantungan pada pasokan dari daratan, masyarakat Pulau Lae-Lae rentan terhadap perubahan pasokan pangan, harga bahan makanan, cuaca, akses distribusi, serta gangguan dari laut. Kondisi geografis dan ekonomi seperti ini membuat ketahanan pangan di pulau ini sangat rentan terhadap perubahan dari luar, baik berupa perubahan lingkungan maupun masalah sosial-ekonomi. Karena itu, Pulau Lae-Lae bisa dianggap sebagai “laboratorium sosial alami” untuk memahami bagaimana komunitas di pulau kecil beradaptasi dengan tantangan terkait ketersediaan pangan dan ketahanan rumah tangga.

Masyarakat di pulau-pulau kecil menghadapi masalah tersendiri dalam menjaga kecukupan pangan karena kurangnya lahan, masalah pengangkutan makanan, dan ketergantungan terhadap bantuan dari luar. Penelitian oleh Hidrawati dan tim (2023) menunjukkan bahwa lembaga adat di komunitas pulau kecil memainkan peran penting dalam mengatur distribusi makanan, pengelolaan sumber daya, dan mempertahankan ketersediaan pangan.

Di sisi lain, perubahan iklim dan gangguan pasokan laut yang terjadi secara global menambah kesulitan bagi masyarakat dalam menjaga kecukupan pangan, seperti di Pulau Lae-Lae. Karena itu, diperlukan penelitian langsung tentang bagaimana cara masyarakat mengatasi tantangan tersebut, seperti memperluas sumber makanan, mengubah pola ekonomi, memanfaatkan kerja sama sosial, serta menggali pengetahuan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan cara adaptasi yang efektif dan mencatat hal-hal apa saja yang membuat masyarakat tetap mampu bertahan meskipun menghadapi kondisi sulit. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat memberikan saran kebijakan serta berkontribusi pada pengetahuan tentang ketahanan pangan di komunitas kecil di Indonesia.

1.2 Deskripsi Konsep, Teori, dan Penelitian Terdahulu

1.2.1 Teori Ketahanan Sosial

Konsep ketahanan sosial berbicara tentang cara masyarakat bisa bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi tekanan, perubahan, atau krisis. Awalnya, teori ini berasal dari konsep resilience dalam ilmu ekologi yang dipopulerkan oleh C.S. Holling pada tahun 1973. Holling mengatakan bahwa ketahanan adalah kemampuan sistem untuk menangani gangguan namun tetap menjaga fungsi utamanya. Ide ini kemudian dikembangkan ke bidang sosial oleh W. Neil Adger, seorang ahli sosiologi lingkungan yang fokus pada hubungan antara manusia, lingkungan, dan perubahan iklim. Menurut Adger (2000), ketahanan sosial adalah kemampuan komunitas untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan eksternal yang mengancam kehidupan mereka, termasuk tekanan dari perubahan lingkungan, ekonomi, maupun politik.

Di Indonesia, konsep ini dipakai dalam studi tentang masyarakat oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Valentina (2023) yang menjelaskan bahwa ketahanan sosial bukan hanya soal kemampuan bertahan, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan modal sosial, solidaritas, dan kearifan lokal untuk beradaptasi dan bangkit dari situasi krisis. Artinya, ketahanan sosial melihat masyarakat bukan hanya sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai subjek yang aktif merespons, beradaptasi, serta mampu menciptakan perubahan baru sesuai dengan kondisi mereka.

Konsep ketahanan sosial sangat penting dalam memahami cara masyarakat menghadapi perubahan iklim. Masyarakat pesisir seperti di Pulau Lae-Lae menghadapi ancaman seperti kenaikan air laut, gelombang tinggi, cuaca tidak menentu, dan penurunan hasil perikanan. Kondisi ini berdampak langsung pada ketahanan pangan dan kesejahteraan mereka. Dalam situasi seperti ini, ketahanan sosial ditunjukkan melalui tindakan bersama masyarakat, seperti saling bantu, berbagi hasil tangkapan, menggunakan kearifan lokal untuk memutuskan waktu melaut, mengganti mata pencaharian ketika hasil laut menurun, atau membuat strategi adaptasi seperti diversifikasi pangan dan sumber pendapatan.

Dengan demikian, teori ketahanan sosial dapat menjelaskan bagaimana masyarakat tidak hanya bertahan terhadap perubahan iklim, tetapi juga melakukan penyesuaian sosial, ekonomi, dan budaya untuk menjaga kelangsungan hidup dan ketahanan pangan mereka. Ketahanan sosial tidak tercipta sendiri, tetapi dibangun melalui solidaritas, jaringan sosial, pengetahuan lokal, dan kemampuan masyarakat untuk berubah serta berinovasi.

1.2.2 Konsep Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan, sosial, dan ekonomi yang bisa merugikan kehidupan mereka. Bagi masyarakat pesisir dan pulau kecil, strategi adaptasi tidak hanya sekadar tanggapan mendadak terhadap cuaca atau kondisi laut yang berubah, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan pengetahuan setempat, alat sederhana, hubungan sosial, serta kemampuan ekonomi dalam keluarga. Adaptasi menjadi hal penting untuk menjaga kestabilan kehidupan sehari-hari, terlebih karena masyarakat sangat bergantung pada sumber daya alam yang selalu berubah dan sulit diprediksi.

Menurut Wibowo dan Satria (2021), strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan kecil di Indonesia mencakup berbagai bentuk penyesuaian, seperti memperluas jenis pekerjaan, mengubah cara atau alat berhasil nelayan, menggunakan informasi cuaca, serta mengubah waktu dan tempat melaut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa nelayan yang menerapkan lebih banyak strategi adaptasi biasanya memiliki pendapatan yang lebih stabil dan ketahanan pangan rumah tangga yang lebih baik dibandingkan dengan nelayan yang tidak melakukan adaptasi sama sekali. Salah satu langkah adaptasi utama adalah memperluas mata pencaharian—misalnya beralih ke pekerjaan jasa, berdagang, atau menjaga sumber daya lokal lain—untuk mengurangi ketergantungan pada hasil perikanan yang tidak menjamin.

Dalam konteks Pulau Lae-Lae, strategi adaptasi sangat penting karena masyarakat tinggal di daerah yang memiliki lahan terbatas, sangat bergantung pada laut, dan akses terhadap makanan tergantung pada kondisi transportasi ke daratan. Perubahan cuaca, gelombang laut yang tinggi, serta pergeseran musim dapat langsung memengaruhi ketersediaan makanan dan penghasilan rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Pulau Lae-Lae melakukan adaptasi, seperti dengan memperluas jenis usaha, menyesuaikan cara melaut, serta memperkuat hubungan sosial. Hal ini menjadi dasar utama dalam mengevaluasi ketahanan pangan masyarakat. Strategi adaptasi memungkinkan masyarakat pulau kecil tetap bertahan dan menjaga kelangsungan pangan meskipun menghadapi tekanan lingkungan dan ekonomi.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, konsep strategi adaptasi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Lae-Lae, baik secara individu maupun bersama-sama, untuk menjaga kehidupan sehari-hari, mengurangi risiko, serta memperkuat ketahanan pangan dalam kondisi sosial dan ekologis yang rawan. Konsep ini menjadi kerangka yang penting untuk memahami bagaimana masyarakat pulau kecil

membangun ketangguhan dan menjaga stabilitas pangan dalam jangka waktu yang lama.

1.2.3 Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah konsep yang melibatkan berbagai aspek, termasuk ketersediaan makanan, akses terhadap makanan, penggunaan makanan, dan stabilitas makanan dalam jangka panjang. FAO (2008) menjelaskan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua individu, kapan saja, dapat secara fisik, sosial, dan ekonomis mengakses makanan yang memadai, bergizi, aman, serta sesuai dengan kebutuhan mereka untuk hidup aktif dan sehat.

Dalam konteks masyarakat di pulau kecil, seperti Pulau Lae-Lae, ketahanan pangan menjadi masalah penting akibat terbatasnya lahan, ketergantungan tinggi pada sumber daya laut, serta kerentanan terhadap perubahan iklim. Perubahan pola hujan, kenaikan permukaan laut, erosi pantai, dan cuaca ekstrem dapat mengganggu produksi dan distribusi makanan, baik yang berasal dari laut maupun darat. Oleh karena itu, ketahanan pangan yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Harini et al. (2024) menekankan pentingnya strategi adaptasi dalam mempertahankan ketahanan pangan bagi masyarakat yang rentan terhadap perubahan iklim. Dalam penelitian di Yogyakarta, adaptasi dilakukan melalui variasi tanaman, pengelolaan sumber air, dan penguatan sistem distribusi pangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu meningkatkan ketersediaan dan stabilitas pangan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengantisipasi risiko yang diakibatkan perubahan iklim.

Sebaliknya, Mustikaningrum et al. (2021) menyoroti peranan persepsi masyarakat terhadap perubahan iklim dalam memengaruhi cara adaptasi yang diambil. Penelitian di Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa petani yang memahami lebih baik tentang dampak perubahan iklim cenderung menggunakan strategi adaptasi yang lebih efektif, seperti mengubah pola tanam, menggunakan varietas yang tahan terhadap iklim, dan mendiversifikasi mata pencaharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dan kesadaran masyarakat Pulau Lae-Lae mengenai perubahan iklim akan sangat berpengaruh pada usaha mereka untuk menjaga ketahanan pangan.

Dengan demikian, dalam kajian ini, ketahanan pangan dimaknai tidak hanya sebagai ketersediaan makanan, tetapi juga bagaimana akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dipengaruhi oleh perubahan iklim serta dilengkapi dengan strategi adaptasi masyarakat. Pulau Lae-Lae, yang memiliki karakter sebagai pulau kecil yang bergantung pada sumber daya laut, menjadi lokasi penting untuk mempelajari bagaimana masyarakat

pesisir mengatasi isu perubahan iklim agar ketahanan pangan tetap berkelanjutan.

1.2.4 Hubungan antara Strategi Adaptasi dan ketahanan pangan

Strategi adaptasi adalah cara yang dilakukan oleh keluarga untuk menghadapi perubahan di sekitar mereka, seperti kondisi lingkungan atau situasi ekonomi yang bisa berdampak pada pekerjaan dan akses terhadap makanan. Menurut penelitian Wibowo dan Satria (2021) tentang nelayan kecil di Indonesia, beberapa strategi adaptasi seperti mengganti jenis pekerjaan, mengubah waktu atau cara berlayar, menggunakan alat tangkap yang lebih baik, serta memanfaatkan informasi cuaca, bisa meningkatkan pendapatan dan ketahanan makanan keluarga nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan yang menerapkan lebih banyak strategi adaptasi memiliki konsumsi makanan yang lebih baik dan risiko tidak mendapatkan makanan yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang tidak menerapkan adaptasi. Dengan kata lain, adaptasi memengaruhi kestabilan ekonomi keluarga, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh makanan yang cukup dan beragam.

Penelitian lain oleh Mayangsari, Suharini, dan Setyowati (2025) di daerah pesisir Bengkulu menegaskan bahwa strategi adaptasi sangat penting sebagai cara bertahan hidup bagi nelayan ketika hasil tangkapan turun karena perubahan iklim. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa nelayan yang mengadaptasi dengan cara mengganti mata pencaharian, memperkuat jaringan sosial, serta menggunakan sumber daya lokal memiliki peluang lebih besar untuk menjaga ketahanan makanan. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua strategi adaptasi memberikan hasil yang sama, karena keberhasilan adaptasi bergantung pada faktor lain seperti modal sosial, akses informasi, bantuan, serta kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses yang rumit, tidak hanya tergantung pada usaha keluarga sendiri, tetapi juga tergantung pada dukungan dari lembaga dan kondisi sosial di sekitar komunitas mereka.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan langsung dan berarti antara strategi adaptasi dan ketahanan pangan: semakin baik strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga, semakin tinggi kemungkinan mereka mencapai ketahanan pangan yang stabil. Strategi adaptasi berperan sebagai penyangga terhadap berbagai gangguan, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi, sehingga dapat menjaga kestabilan pendapatan dan konsumsi pangan. Di Pulau Lae-Lae, di mana masyarakat sangat bergantung pada sumber daya laut serta pasokan pangan dari daratan, adaptasi menjadi semakin penting, karena perubahan cuaca atau gangguan transportasi bisa langsung memengaruhi akses terhadap pangan. Dengan memahami berbagai bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat di pulau ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih

lengkap mengenai cara ketahanan pangan dipertahankan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses adaptasi.

Oleh karena itu, hubungan antara strategi adaptasi dan ketahanan pangan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa dilihat dari pengalaman nyata masyarakat pesisir. Strategi adaptasi yang baik mampu membantu rumah tangga mengurangi kerentanan pangan dan menjaga keberlanjutan hidup, terutama di wilayah yang rentan seperti pulau kecil. Penelitian ini juga penting untuk mengungkap seberapa besar masyarakat Pulau Lae-Lae menerapkan strategi adaptasi serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam mencapai ketahanan pangan, sehingga dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan kebijakan yang benar-benar menguntungkan komunitas di pulau kecil dan daerah pesisir.

1.2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Nama (Tahun)	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Studi Kasus Bawean (2024)	Kerentanan Ekologis dan Strategi Adaptasi.	Kualitatif	Komunitas membuat rencana untuk melindungi sumber daya laut dan mencari penghasilan lain; adaptasi membantu masyarakat menjadi lebih tangguh, tetapi membutuhkan bantuan dari kebijakan pemerintah.
2.	Fahrudin, A. (2021)	Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Bangkalan terhadap Dampak Banjir Rob Akibat Perubahan Iklim.	Kualitatif (Observasi & Wawancara)	Adaptasi dilakukan melalui peninggian rumah, pembangunan tanggul, serta penyesuaian lokasi aktivitas ekonomi. Strategi ini mengurangi dampak langsung banjir rob, tetapi belum sepenuhnya

				menjamin ketahanan pangan jangka panjang.
3.	Far Far, R. A., & Tuhumury, S. F. (2022)	Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Kei Besar, Maluku Tenggara.	Kualitatif (Observasi & Wawancara Mendalam)	Nelayan mengubah pola melaut, memanfaatkan pengetahuan lokal, dan melakukan diversifikasi pekerjaan. Adaptasi sosial-budaya ini mendukung utilization pangan dan memperkuat resiliensi rumah tangga pesisir.
4.	Harini, R., Ariani, R. D., & Yulianda, Y. (2024)	Strategi Adaptasi Ketahanan Pangan terhadap Perubahan Iklim di Pinggiran Kota Yogyakarta	Kuantitatif (survei rumah tangga, analisis regresi)	Masyarakat mengatasi dampak iklim dengan diversifikasi tanaman, pengelolaan sumber daya air, serta pemanfaatan jaringan distribusi pangan. Adaptasi ini meningkatkan availability dan stability pangan rumah tangga.

Kebaruan Penelitian, Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa mayoritas studi berfokus pada wilayah daratan atau pesisir besar. Penelitian mengenai pulau kecil seperti Pulau Lae-Lae masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat pulau kecil (Lae-Lae, Makassar) yang memiliki karakteristik unik dibandingkan pesisir daratan. Dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antar variabel yang dapat di ukur secara numerik data dianalisis menggunakan Teknik statistic, sehingga mampu memberi Gambaran objektik mengenai hubungan Strategi Adaptasi terhadap ketahanan pangan Masyarakat pulau lae lae.

2. Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu kurangnya atau hampir tidak pernah ada yang meneliti strategi adaptasi masyarakat dan ketahanan pangan, bukan hanya salah satu aspek, sehingga hasil penelitian diharapkan memberi rekomendasi praktis bagi penguatan ketahanan pangan masyarakat pulau kecil.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Adaptasi Komunitas Pulau Lae Lae?
2. Bagaimana Ketahanan Pangan Komunitas Pulau Lae Lae?
3. Apakah Terdapat Hubungan Antara Strategi Adaptasi dan Ketahanan Pangan di Pulau Lae Lae?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah di susun, maka tujuan dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi Adaptasi Di Pulau Lae Lae
2. Untuk mengetahui Bagaimana Ketahanan Pangan Di Pulau Lae Lae
3. Untuk Mengetahui Hubungan Strategi adaptasi dan Ketahanan Pangan di Pulau lae lae

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori adaptasi sosial ekologis, terutama mengenai bagaimana masyarakat pulau kecil seperti Pulau Lae-Lae beradaptasi terhadap dinamika Strategi Adaptasi untuk menjaga ketahanan pangan lokal.
 - b. hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ilmu sosial dan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara strategi adaptasi dan ketahanan pangan masyarakat pesisir.
2. Manfaat Praktis
 - a. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat setempat mengenai kondisi aktual Strategi Adaptasi terhadap ketahanan pangan masyarakat Pulau Lae-Lae.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program adaptasi berbasis komunitas, seperti penguatan kapasitas masyarakat, diversifikasi

sumber pangan, dan peningkatan infrastruktur pendukung di wilayah pesisir.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada konsep ketahanan sosial, yaitu kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari tekanan atau kesulitan yang muncul dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Ketahanan sosial bukan hanya tentang kemampuan ekonomi, tetapi juga didukung oleh hubungan antarmanusia, rasa persaudaraan, ikatan keluarga, serta bantuan dari komunitas.

Di tengah masyarakat pulau kecil, tingkat kerentanan sosial biasanya lebih besar karena keterbatasan akses terhadap sumber daya, ketergantungan pada kondisi alam, serta keterbatasan pilihan cara mencari penghidupan. Kondisi itu memaksa masyarakat untuk mencari berbagai cara menyesuaikan diri. Dalam penelitian ini, bentuk penyesuaian tersebut diartikan sebagai adaptasi sosial, yang merupakan upaya yang dilakukan oleh rumah tangga dan komunitas untuk merespons perubahan kondisi lingkungan, ekonomi, atau keterbatasan sumber daya.

Adaptasi sosial terlihat dari berbagai cara, seperti memanfaatkan hubungan sosial, bekerja sama dengan orang lain, bantuan dari keluarga, serta pilihan cara mencari kebutuhan hidup yang berbeda. Adaptasi ini bertujuan untuk membantu rumah tangga tetap hidup ketika menghadapi tantangan, seperti kesulitan mendapatkan makanan. Kemampuan untuk beradaptasi tersebut juga akan memengaruhi kondisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan sebuah rumah tangga untuk mendapatkan, mengakses, dan menggunakan makanan secara cukup, aman, serta terus menerus agar bisa memenuhi kebutuhan mendasar keluarga. Artinya, ketahanan pangan adalah bentuk nyata dari ketahanan sosial yang terjadi di tingkat keluarga.

Dengan demikian, hubungan antara konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan masyarakat dalam beradaptasi secara sosial, maka semakin kuat ketahanan sosial mereka, yang selanjutnya terlihat dari kemampuan keluarga dalam mempertahankan ketersediaan, akses, dan penggunaan pangan..

Salah satu manifestasi dari ketahanan sosial rumah tangga adalah kemampuannya menjaga pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya pangan. Ketahanan pangan rumah tangga merujuk pada kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan dapat diakses secara berkelanjutan. Dengan demikian, semakin baik kemampuan adaptasi sosial masyarakat, maka semakin besar pula peluang rumah tangga untuk mempertahankan ketersediaan dan akses pangan.

Berdasarkan kerangka dibawah, strategi adaptasi sosial dipandang sebagai bentuk operasional dari ketahanan sosial masyarakat, sedangkan ketahanan pangan merupakan hasil (outcome) dari kemampuan masyarakat dalam

memanfaatkan jaringan sosial dan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis hubungan antara strategi adaptasi sosial masyarakat dengan ketahanan pangan rumah tangga.



Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui data di lapangan. Dalam penyusunannya, hipotesis bergantung pada kerangka teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, hipotesis berperan sebagai pedoman untuk menentukan arah penelitian, indikator variabel, dan metode analisis yang akan digunakan.

Dalam studi ini, hipotesis dikembangkan dari kerangka konseptual yang menempatkan Strategi Adaptasi sebagai variabel independen, dan ketahanan pangan sebagai variabel dependen. Penelitian sebelumnya di Indonesia (Sari et al. , 2020; Fahrudin, 2021; Far Far and Tuhumury, 2022; Harini et al. , 2024).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀ (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Strategi Adaptasi dan ketahanan pangan komunitas Pulau Lae-Lae, Kota Makassar.

H₁ (Hipotesis Alternatif):

Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi adaptasi dan ketahanan pangan Komunitas Pulau Lae-Lae, Kota Makassar

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional penting untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas dan diukur melalui indikator tertentu. Menurut Sugiyono (2019), definisi operasional berfungsi untuk menentukan konstruk atau karakteristik yang akan diteliti agar bisa menjadi variabel yang dapat diukur. Pada penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu Strategi Adaptasi (X), dan ketahanan pangan (Y).

1. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim guna mempertahankan kehidupan sosial dan ekonomi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan.

2. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi di mana masyarakat memiliki akses yang cukup, aman, dan berkelanjutan terhadap pangan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat dan produktif, meskipun dihadapkan pada perubahan lingkungan.

1.9 Matriks Penembangan Indikator

Matriks pengembangan indikator ini disusun untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam dimensi, indikator, dan sub-indikator yang dapat diukur di lapangan. Matriks ini menjadi acuan dalam penyusunan instrumen penelitian sehingga variabel yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk pertanyaan kuesioner atau pedoman wawancara.

Tabel 1. 2 Matriks Indikator

Variabel	Dimensi	Indikator	Parameter Ukur
Strategi Adaptasi (X)	Adaptasi Sosial	Jaringan Sosial, Peran Kelompok/Komunitas lokal	Skala Rasio
	Adaptasi Ekonomi	Diversifikasi mata pencaharian, Strategi tambahan penghasilan	Skala Rasio
	Adaptasi Lingkungan	Pemanfaatan sumber daya alam lokal, Perubahan pola pemanfaatan lingkungan.	Skala Rasio
Ketahanan Pangan (Y)	Ketersediaan (Availability)	Produksi pangan lokal	Skala Rasio
	Akses (Accessibility)	Kemampuan membeli pangan	Skala Rasio
	Pemanfaatan (Utilization)	Pola konsumsi dan gizi	Skala Rasio

	Stabilitas (Stability)	Konsistensi pasokan dan harga pangan	Skala Rasio
--	---------------------------	--------------------------------------	-------------

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif-asosiatif (Korelasional) Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel melalui analisis angka dan uji statistik. Menurut Sugiyono (2021), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti kelompok populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan alat penelitian, serta menganalisis data secara statistik guna menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antara variabel X dan variabel Y tanpa melakukan perubahan terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini, jenis tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara perubahan iklim, strategi adaptasi, dan ketahanan pangan masyarakat Pulau Lae-Lae.

Penelitian ini juga bersifat asosiatif karena bertujuan mengungkap pengaruh dan hubungan antara variabel ketahanan pangan melalui strategi adaptasi. Pendekatan ini dianggap tepat untuk memperoleh pemahaman yang objektif mengenai pola hubungan antar variabel sosial yang bisa diukur secara nyata (Fitriani & Nurhadi, 2022).

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Lae Lae kota Makassar. Penelitian ini di dasarkan pada hasil penelusuran awal, Dimana di temukan bahwa beberapa Masyarakat Pulau Lae Lae menyatakan Strategi Adaptasi Mempunyai Hubungan pada ketahanan pangan seperti mencari ikan, menyebrangi penumpang yang ingin ke lae lae yang tentu sangat relevan dengan penelitian yang akan di lakukan.

Waktu penelitian ini dihitung sejak penulis melakukan persiapan penelitian seperti penyusunan proposal dan instrument penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian

Tabel 2. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Okt 2026	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026
1	Penyusunan proposal dan instrumen penelitian								
2	Seminar Proposal								
3	Pengurusan surat izin penelitian								
4	Pengumpulan data penelitian di lapangan								
5	Pengolahan data penelitian								
6	Penyusunan laporan hasil penelitian								
7	Seminar hasil penelitian								

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Pulau Lae-Lae yang terlibat dalam upaya menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan pangan. Menurut Sugiyono (2020), populasi adalah suatu wilayah yang dianggap umum, terdiri dari objek atau subjek yang memiliki sifat dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, populasi mencakup semua kepala keluarga di Pulau Lae-Lae yang mengalami dampak langsung dari perubahan iklim terhadap kegiatan pangan dan kehidupan ekonomi rumah tangga.

Pulau Lae-Lae

	
Pulau Lae-Lae	
Kependudukan	
Penduduk	400 KK / ± 2.000 jiwa
Bahasa	Makassar
Kelompok etnik	Makassar
Info lainnya	
Zona waktu	WITA (UTC+8)

Gambar 2. 1 Jumlah Populasi
Sumber: P2K STEKOM

Jumlah Penduduk untuk Masyarakat pulau lae lae menurut P2K STEKOM mencapai 400 Kartu Keluarga dengan jumlah Populasi sebanyak kurang lebih 2000 jiwa, Berdasarkan populasi di atas , penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik Random sampling*, yaitu cara memilih sampel berdasarkan Sistem acak yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki pengalaman yang relevan terhadap variabel penelitian, seperti persepsi terhadap perubahan iklim, strategi adaptasi, dan ketahanan pangan. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e2 : Margin error (tingkat kesalahan data)

Berdasarkan rumus slovin di atas, maka dapat dihitung jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{400}{1 + 400 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{400}{1 + 400 (0,01)}$$

$$n = \frac{400}{1 + 4}$$

$$n = \frac{400}{5}$$

$$n = 80$$

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan merupakan bagian penting dalam menghasilkan informasi. Dalam studi ini, Teknik yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian di lapangan, sehingga bisa memperoleh informasi mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Menurut Fitriani dan Nurhadi (2022), observasi di lapangan penting untuk mendapatkan data yang nyata serta memahami cara hidup dan perubahan sosial masyarakat secara lebih dalam. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana masyarakat Pulau Lae-Lae menjaga ketahanan pangan di tengah perubahan iklim.

2. Kuisisioner

Kuisisioner adalah cara mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan yang ditulis kepada orang yang menjawab, agar mereka bisa menjawab sendiri. Menurut Putri dan Syamsuddin (2021), menggunakan kuisisioner memudahkan peneliti mendapatkan data yang terstruktur dan bisa diukur dalam jumlah yang banyak, sehingga sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif korelasional.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan memperoleh berbagai dokumen tertulis, laporan, arsip, atau informasi sekunder yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Teknik ini bisa memperkuat hasil dari pengamatan dan kuisisioner dengan menggunakan data yang sudah ada sebelumnya, seperti data cuaca, hasil panen, atau laporan pemerintah tentang ketahanan pangan masyarakat di Pulau Lae-Lae. Menurut Utami (2023), dokumentasi memiliki peran penting dalam memberikan bukti yang objektif serta membuka pandangan yang lebih luas dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapat langsung dari sumber asli di lapangan tanpa melalui pihak ketiga. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari masyarakat Pulau Lae-Lae yang menjadi subjek penelitian, terutama para kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang mengalami dampak dari perubahan iklim terhadap kegiatan makanan dan perekonomian keluarga. Menurut Hidayat dan Ramadhani (2021), data primer sangat penting dalam penelitian sosial karena didapatkan langsung dari orang-orang yang mengalami peristiwa yang diteliti, sehingga hasilnya lebih akurat, relevan, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber yang tidak langsung, seperti dokumen, laporan, arsip, atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Menurut Putri dan Syamsuddin (2021), menggabungkan data primer dan sekunder dapat meningkatkan keandalan hasil penelitian karena memungkinkan peneliti melakukan pengecekan data dari temuan langsung di lapangan serta data yang sudah tersedia dalam dokumen.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat penting dalam penelitian karena membantu mengolah data yang sudah dikumpulkan agar bisa dijadikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan terhadap dua jenis data, yaitu data berbentuk angka dan data berbentuk kata, yang diperoleh dari hasil mengamati, bertanya langsung, atau mengisi Google Formulir.

Analisis data dilakukan yaitu:

Uji Korelasi Spearmen Rank Untuk mengukur/mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel yang dinilai berdasarkan peringkat atau skor ordinal, Karna data berskala ordinal yang tidak mensyaratkan distribusi normal.

Pemilihan uji korelasi Spearman Rank didasarkan pada jenis data penelitian yang berskala ordinal serta tidak mengasumsikan distribusi normal, sehingga uji ini dinilai paling sesuai untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

2.6 Uji Keabsahan Data

Seperti yang dijelaskan oleh Fikri, Murhayati, dan Darmawan (2023), uji keabsahan data adalah langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga hasil penelitian bisa dipercaya dan direspons secara ilmiah.

1. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik alat penelitian mampu mengambil data sesuai dengan konsep yang diteliti. Jika rhitung lebih besar dari

rtabel dengan nilai sig. (2 -tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan item pada instrument tersebut valid. Perhitungan nilai rhitung menggunakan bantuan SPSS 23.

Tabel 2. 2 Uji Validitas

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
B1	0,677	0,344	VALID
B2	0,505	0,344	VALID
B3	0,557	0,344	VALID
B4	0,798	0,344	VALID
B5	0,380	0,344	VALID
B6	0,519	0,344	VALID
B7	0,543	0,344	VALID
B8	0,622	0,344	VALID
B9	0,348	0,344	VALID
B10	0,455	0,344	VALID
B11	0,417	0,344	VALID
B12	0,502	0,344	VALID
B13	0,550	0,344	VALID
B14	0,588	0,344	VALID
C1	0,458	0,344	VALID
C2	0,503	0,344	VALID
C3	0,587	0,344	VALID
C4	0,557	0,344	VALID
C5	0,731	0,344	VALID
C6	0,500	0,344	VALID
C7	0,540	0,344	VALID
C8	0,488	0,344	VALID
C9	0,545	0,344	VALID
C10	0,726	0,344	VALID
C11	0,508	0,344	VALID
C12	0,634	0,344	VALID
C13	0,662	0,344	VALID
C14	0,645	0,344	VALID
C15	0,687	0,344	VALID
C16	0,419	0,344	VALID

“Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 30 item pertanyaan memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,344) dengan tingkat signifikansi $< 0,05$, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.”

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan seberapa konsisten alat penelitian memberikan hasil ketika digunakan dalam kondisi yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana suatu alat dikatakan reliabel jika memiliki nilai α lebih dari 0,60. Perhitungan dilakukan terhadap masing-masing variabel, yaitu: persepsi terhadap perubahan iklim, strategi adaptasi masyarakat, dan ketahanan pangan. Jika hasil uji menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, maka alat penelitian dianggap reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. 3 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,811	30

“Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,811 menunjukkan tingkat reliabilitas yang kuat, yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konstruk penelitian secara stabil.”

2.7 Teknik Penyajian Data

Teknik Penyajian data adalah metode yang digunakan untuk mengatur dan menampilkan data secara terstruktur, agar lebih mudah dipahami. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel ini berisi data yang sudah dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu, beserta jumlah kemunculan data di setiap kelompok. Tabel ini membantu dalam menganalisis data dengan menunjukkan bagaimana data tersebar, sehingga mudah diketahui seberapa sering suatu nilai muncul dalam rentang tertentu.

2. Diagram Batang

Diagram batang digunakan untuk membandingkan data yang termasuk dalam kategori tertentu. Dengan melihat panjang batang, kita dapat dengan mudah mengetahui kategori yang memiliki frekuensi tertinggi atau terendah.

3. *Pie Chart*

Pie chart digunakan untuk menampilkan data secara proporsional. Setiap bagian dari lingkaran ini mewakili bagian dari keseluruhan data, sehingga memudahkan kita dalam membandingkan bagian-bagian tersebut.